

Peran Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan antara *Audit Capacity Stress* dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Penulis:

Siti Mar'atush
Sholihah¹
Wita Ramadhanti²

Afiliasi:

Universitas Jenderal
Soedirman^{1,2}

Korespondensi:

maratush.sholihah@mh
s.unsoed.ac.id¹
Wita.ramadhanti@unso
ed.ac.id²

Histori Naskah:

Submit: 08-07-2025
Accepted: 16-07-2025
Published: 20-07-2025

Abstrak: Kualitas audit menjadi aspek penting dalam menjaga transparansi dan kredibilitas laporan keuangan. Namun, berbagai tekanan dalam lingkungan kerja auditor seperti *audit capacity stress* dan rendahnya skeptisisme profesional dapat menurunkan kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *audit capacity stress* dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit, serta menguji peran kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei melalui kuesioner kepada 30 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jawa Tengah. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit capacity stress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan. Selain itu, kecerdasan emosional terbukti tidak memoderasi hubungan antara *audit capacity stress* dan kualitas audit, namun secara signifikan memperkuat pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang memperkuat efektivitas sikap skeptis auditor dalam menghasilkan audit berkualitas, namun tidak cukup untuk mengatasi tekanan kerja.

Kata kunci: *audit capacity stress*; kecerdasan emosional; kualitas audit; skeptisisme profesional.

Pendahuluan

Kualitas audit memegang peranan penting dalam memastikan keandalan dan kredibilitas laporan keuangan. Fungsi audit yang dijalankan secara profesional dan independen menjadi fondasi bagi terciptanya transparansi dan akuntabilitas, khususnya dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks. Auditor, sebagai pihak ketiga yang independen, diharapkan mampu memberikan opini audit yang objektif dan akurat berdasarkan prosedur dan standar yang telah ditetapkan. Kualitas audit yang baik tidak hanya mencerminkan integritas profesi, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan secara lebih luas.

Kasus PT Garuda Indonesia pada tahun 2019 menjadi sorotan publik setelah Kementerian Keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) menemukan pelanggaran serius terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik akuntansi. Pemeriksaan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) dan auditornya mengungkap kelemahan dalam pengendalian kualitas audit serta ketidakpatuhan terhadap Standar Audit (SA), termasuk pelanggaran terhadap SA 315, SA 500, dan SA 560. Auditor terbukti mengakui pendapatan secara tidak tepat, padahal secara substansi transaksi tersebut masih berupa piutang, sehingga memicu manipulasi laporan laba. Selain itu, akuntan publik yang bersangkutan gagal menjalankan prinsip-prinsip etika seperti integritas, objektivitas, kompetensi profesional, dan kehati-hatian. Tindakan ini menunjukkan

adanya tekanan manajemen dan lemahnya sikap profesional auditor dalam menjaga independensi dan kepatuhan terhadap peraturan pasar modal. Akibatnya, izin praktik akuntan publik Kasner Sirumapea disuspensi selama 12 bulan dan dikenakan denda administratif sebesar Rp100 juta. Kasus ini mencerminkan pentingnya profesionalisme, skeptisisme, dan tanggung jawab etik auditor dalam menjaga kualitas dan kredibilitas audit (CNN Indonesia, 2019).

Namun, di tengah dinamika profesi audit yang terus berkembang, muncul tantangan baru yang dapat mengancam kualitas audit, salah satunya adalah *audit capacity stress*. *Audit capacity stress* merujuk pada tekanan kerja yang timbul akibat keterbatasan sumber daya, beban kerja yang berlebih, serta tekanan waktu pelaporan yang semakin singkat. Kondisi ini dapat menyebabkan auditor mengalami kelelahan kognitif, penurunan ketajaman profesional, dan ketidakefisienan dalam pelaksanaan prosedur audit. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tekanan kerja yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil audit (Zhao et al., 2022).

Selain tekanan kerja, skeptisisme profesional menjadi aspek esensial lain yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis dan keraguan profesional yang harus dimiliki auditor dalam menilai bukti audit dan informasi dari klien. Auditor dengan skeptisisme rendah cenderung menerima informasi tanpa verifikasi yang memadai, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan atau kelalaian dalam audit. Studi Al-Rawashdeh et al., (2024) menegaskan bahwa rendahnya tingkat skeptisisme profesional berkorelasi dengan meningkatnya risiko audit. Penelitian Saputra et al., (2021) di Indonesia juga menunjukkan bahwa tekanan kerja berlebih secara signifikan menurunkan sikap skeptis auditor, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas penilaian profesional.

Di tengah tekanan lingkungan kerja yang tinggi tersebut, muncul kebutuhan untuk memahami peran kecerdasan emosional dalam menjaga kinerja auditor. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Auditor dengan kecerdasan emosional tinggi diyakini mampu mengelola tekanan kerja, mempertahankan ketenangan dalam situasi sulit, serta menjaga objektivitas dan skeptisisme profesional (Ling & Ling Yang Candidate, 2013; Phan et al., 2021). Studi Zhao et al., (2022) menegaskan bahwa auditor yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tekanan dan mampu mempertahankan kualitas kerja mereka. Meskipun demikian, kajian empiris yang menelaah peran moderasi kecerdasan emosional dalam hubungan antara *audit capacity stress* dan kualitas audit, serta skeptisisme profesional dan kualitas audit, masih terbatas, khususnya di konteks lokal seperti Indonesia. Padahal, karakteristik organisasi, budaya kerja, serta sistem pengendalian mutu audit di Indonesia dapat memengaruhi dinamika tekanan kerja dan kemampuan emosional auditor.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pengaruh *audit capacity stress* dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit, hasil temuan masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa studi menemukan hubungan negatif atau tidak signifikan antara *audit capacity stress* dan kualitas audit, sementara yang lain justru menemukan pengaruh positif, tergantung pada konteks organisasi, pengalaman auditor, atau sistem kerja yang diterapkan. Demikian pula, pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit sebagian besar terbukti positif, namun terdapat juga hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Selain itu, kajian mengenai peran kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut masih terbatas, terutama dalam konteks profesi audit di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menguji secara komprehensif pengaruh *audit capacity stress* dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit, serta menelaah peran

kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit capacity stress* dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit, serta menguji peran moderasi kecerdasan emosional dalam hubungan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang akuntansi perilaku dan psikologi organisasi, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam merancang strategi pengelolaan sumber daya manusia, khususnya dalam membangun resiliensi emosional auditor untuk mempertahankan kualitas audit di tengah tekanan kerja yang tinggi.

Studi Literatur

Teori Atribusi

Teori atribusi digunakan sebagai dasar teoritis untuk menjelaskan bagaimana auditor memaknai dan merespons tekanan kerja. Teori ini menyatakan bahwa individu membuat atribusi terhadap penyebab suatu peristiwa berdasarkan persepsi kontrol internal atau eksternal. Auditor dengan kontrol internal yang tinggi dan kemampuan pengelolaan emosi yang baik cenderung menafsirkan tekanan sebagai tantangan yang dapat dikelola, bukan sebagai hambatan yang melemahkan kinerja (Heider, 1958). Dalam konteks ini, kecerdasan emosional berperan sebagai mekanisme psikologis yang memoderasi efek *audit capacity stress* dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Auditor yang mampu mengenali dan mengatur emosi kemungkinan besar akan membuat atribusi yang konstruktif, menjaga fokus terhadap kualitas, dan menghindari praktik disfungsional.

Audit Capacity Stress

Audit Capacity Stress (ACS) merupakan bentuk tekanan yang dialami oleh auditor ketika dihadapkan pada beban kerja tinggi akibat harus menangani banyak klien dalam waktu yang bersamaan, terutama pada masa-masa puncak audit atau peak season. Hansen et al., (2008) mengungkapkan bahwa kondisi ini berpotensi menimbulkan kelelahan secara fisik maupun mental, yang pada akhirnya berdampak terhadap penurunan kualitas audit. Dalam tekanan waktu yang ketat, auditor cenderung mengalami penurunan tingkat ketelitian dan efektivitas dalam mendeteksi kesalahan atau indikasi kecurangan dalam laporan keuangan klien. Bahkan, dalam kondisi ACS yang ekstrem, auditor dapat terdorong untuk melakukan praktik pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality Practices*), seperti mempercepat prosedur audit, mengurangi pengujian substantif, hingga mengabaikan prinsip skeptisisme profesional demi memenuhi batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini tentu menjadi ancaman serius bagi independensi, objektivitas, dan integritas hasil audit. Oleh karena itu, ACS tidak hanya menjadi isu operasional, melainkan juga merupakan tantangan strategis yang perlu dikelola secara serius melalui pengaturan beban kerja yang seimbang, manajemen waktu yang efektif, serta dukungan sumber daya manusia dan teknologi guna menjamin keberlangsungan kualitas audit di tengah tekanan kerja yang tinggi.

Skeptisisme Profesional

Menurut Kathy & Hurtt (2010) skeptisisme profesional bukan hanya soal keraguan terhadap informasi klien, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mengenali risiko dan merancang prosedur audit yang efektif. Hurtt mengidentifikasi enam dimensi utama skeptisisme profesional, yaitu: *questioning mind*, yakni kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan kritis terhadap informasi yang diterima; *suspension of judgment*, yaitu kemampuan menunda

kesimpulan hingga bukti mencukupi; *search for knowledge*, mencerminkan dorongan intelektual untuk menggali informasi secara mendalam; *interpersonal understanding*, yakni kesadaran auditor terhadap potensi bias atau motivasi tersembunyi dari klien; *self-esteem*, yang menunjukkan kepercayaan diri auditor dalam menyampaikan pendapat berbeda secara profesional; serta *autonomy*, yang merujuk pada kemandirian berpikir dan keteguhan pada prinsip meskipun berada dalam tekanan eksternal. Keenam dimensi ini menjadi fondasi penting dalam menjaga objektivitas dan kualitas audit di tengah tekanan profesional.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif dalam pengambilan keputusan serta pengendalian stres. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional terdiri dari lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri membantu individu memahami dampak emosinya terhadap perilaku; pengelolaan emosi memungkinkan pengendalian reaksi dan adaptasi terhadap tekanan; motivasi mendorong individu untuk bertahan dan optimis dalam mencapai tujuan; empati mendukung pemahaman terhadap orang lain; dan keterampilan sosial menunjang kemampuan menjalin relasi serta kerja sama. Dalam profesi audit, kelima dimensi ini memainkan peran penting dalam menjaga profesionalisme, objektivitas, dan kualitas kerja auditor, khususnya dalam menghadapi tekanan dan dinamika lingkungan audit yang kompleks.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit

Menurut Heider (1958), teori atribusi menjelaskan bahwa individu cenderung mencari penyebab dari suatu peristiwa, baik yang bersifat internal seperti kemampuan dan motivasi, maupun eksternal seperti tekanan pekerjaan dan lingkungan kerja. Dalam konteks audit, teori ini membantu menjelaskan bagaimana auditor memaknai tekanan kerja sebagai faktor yang memengaruhi kinerja mereka. Tekanan tersebut dapat memicu perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality Practices*) sebagai bentuk respons terhadap stress (Smith & Emerson, 2017). Penelitian oleh Akhbar & Sebrina (2024) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit di perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Auditor yang mengalami stres tinggi cenderung merasa tertekan, kehilangan fokus, dan tidak mampu menjalankan prosedur audit secara optimal. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi Edyatami & Sukarmanto (2020) serta Zunita et al., (2022), yang menyimpulkan bahwa *audit capacity stress* memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kualitas audit. Berdasarkan teori atribusi dan bukti empiris, auditor yang menghadapi tekanan kerja tinggi cenderung mengalami penurunan kinerja audit karena ketidakmampuan mengelola sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, *audit capacity stress* diasumsikan memiliki dampak negatif terhadap kualitas audit.

H1: *Audit Capacity Stress* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Teori atribusi menjelaskan bahwa individu cenderung mencari penyebab suatu kejadian berdasarkan faktor internal, seperti kemampuan atau sikap profesional, dan faktor eksternal, seperti tekanan lingkungan (Heider, 1958). Dalam konteks audit, auditor yang memiliki tingkat

skeptisisme profesional tinggi biasanya mengatribusikan keberhasilan audit pada kompetensi internal mereka, seperti kehati-hatian dan ketelitian dalam menilai bukti audit. Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis yang mendorong auditor untuk tidak langsung menerima informasi klien tanpa validasi memadai, sehingga meningkatkan akurasi dan kualitas audit. Penelitian Sabela & Muhammad (2024) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mendeteksi kesalahan. Hal ini didukung oleh temuan Syam & Ikhtiari (2024), serta Mardijuwono & Subianto (2018), yang menyimpulkan bahwa auditor dengan sikap skeptis yang tinggi cenderung lebih teliti, kritis, dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Mengacu pada teori atribusi dan temuan sebelumnya, *skeptisisme profesional* merupakan atribut internal auditor yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit melalui kewaspadaan dan penilaian kritis terhadap bukti.

H2: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Peran Kecerdasan Emosional Memoderasi Pengaruh *Audit Capacity Stress* dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor internal seperti *audit capacity stress*, skeptisisme profesional, dan kecerdasan emosional memengaruhi kualitas audit. *Audit capacity stress* terjadi ketika auditor menghadapi beban kerja tinggi dalam waktu terbatas, yang dapat menurunkan fokus dan ketelitian (Amlayasa & Riasning, 2022). Kecerdasan emosional berperan sebagai moderator yang membantu auditor mengelola tekanan tersebut, sehingga kualitas audit tetap terjaga (Arifin et al., 2018; Lase et al., 2021). Di sisi lain, skeptisisme profesional mencerminkan sikap kritis auditor dalam menilai bukti audit, namun sering kali terpengaruh oleh tekanan kerja. Auditor dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mempertahankan sikap skeptis tanpa mengorbankan objektivitas maupun hubungan profesional (Mappanyukki et al., 2024). Dengan merujuk pada teori atribusi, kecerdasan emosional sebagai faktor internal berperan penting dalam memoderasi hubungan antara stres kerja dan kualitas audit, serta memperkuat efektivitas sikap skeptis auditor terhadap pencapaian kualitas audit yang tinggi.

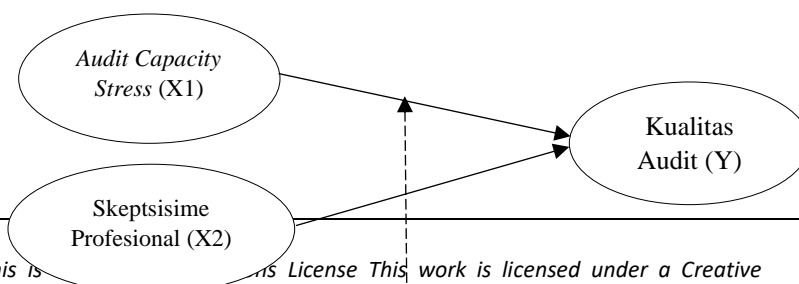
H3: Kecerdasan Emosional memoderasi hubungan antara *Audit Capacity Stress* dengan kualitas audit

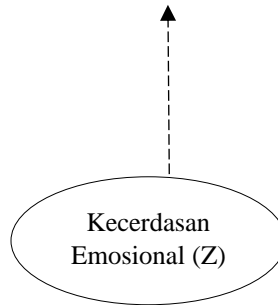
H4: Kecerdasan Emosional memoderasi hubungan antara Skeptisisme Profesional dengan Kualitas Audit.

Hipotesis Penelitian

Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

- H1: *Audit Capacity Stress* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.
- H2: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
- H3: Kecerdasan Emosional memoderasi hubungan antara *Audit Capacity Stress* dengan Kualitas Audit.
- H4: Kecerdasan Emosional memoderasi hubungan antara Skeptisisme Profesional dengan Kualitas Audit.





Gambar 1. Model Penelitian

Metode Penelitian

Data, Sumber, dan Prosedur Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit capacity stress* dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit, serta mengevaluasi peran kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini mencakup auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jawa Tengah. Teknik *purposive sampling* diterapkan dalam pemilihan sampel, dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam audit laporan keuangan. Jumlah responden yang berhasil dihimpun sebanyak 30 auditor. Jumlah ini tergolong terbatas, namun tetap dianggap memadai untuk memberikan gambaran awal yang representatif, mengingat keterbatasan akses dan ketersediaan auditor dalam pengisian kuesioner secara sukarela.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring (*Google Form*), sedangkan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Pemilihan SPSS didasarkan pada kemampuannya untuk menguji interaksi moderasi melalui pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA), yang relevan untuk sampel berukuran kecil. Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik, meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, yang seluruhnya menunjukkan hasil yang memenuhi syarat kelayakan statistik.

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini mengacu pada nilai *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memenuhi kriteria reliabilitas dengan nilai alpha di atas 0,6: *audit capacity stress* (0,806), skeptisisme profesional (0,894), kecerdasan emosional (0,890), dan kualitas audit (0,678). Dengan demikian, seluruh instrumen dinilai cukup andal untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji validitas telah dilakukan dan menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner valid, dengan nilai *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan dalam penelitian. Berikut adalah tabel hasil uji validitas instrumen penelitian:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Item	Rhitung	Rtabel	Sig (2-tailed)	Valid/Tidak Valid
	X1_1	0,679	0,361	0,000	Valid

Audit Capacity Stress	X1_2	0,760	0,361	0,000	Valid
	X1_3	0,826	0,361	0,000	Valid
	X1_4	0,830	0,361	0,000	Valid
	X1_5	0,610	0,361	0,000	Valid
	X1_6	0,562	0,361	0,001	Valid
Skeptisisme Profesional	X2_1	0,870	0,361	0,000	Valid
	X2_2	0,698	0,361	0,000	Valid
	X2_3	0,931	0,361	0,000	Valid
	X2_4	0,817	0,361	0,000	Valid
	X2_5	0,893	0,361	0,000	Valid
Kecerdasan Emosional	Z1	0,922	0,361	0,000	Valid
	Z2	0,869	0,361	0,000	Valid
	Z3	0,852	0,361	0,000	Valid
	Z4	0,603	0,361	0,000	Valid
	Z5	0,884	0,361	0,000	Valid
Kualitas Audit	Y1	0,739	0,361	0,000	Valid
	Y2	0,750	0,361	0,000	Valid
	Y3	0,850	0,361	0,000	Valid
	Y4	0,377	0,361	0,040	Valid
	Y5	0,870	0,361	0,000	Valid

Sumber: Olah Data SPSS (2025)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert 5 poin, yang mana skor 5 menunjukkan “sangat setuju” dan skor 1 menunjukkan “sangat tidak setuju”.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
Audit Capacity Stress	Audit capacity stress merujuk pada tekanan yang dialami oleh auditor.	1. <i>Role Stressors</i> 2. <i>Resilience</i> (Ketahanan) 3. <i>Reduce Audit Quality Practices</i> (Perilaku Pengurangan Kualitas Audit)	Smith & Emerson (2017)
Skeptisisme Profesional	Skeptisisme profesional adalah sikap keraguan yang disertai dengan penilaian kritis dan penyelidikan aktif terhadap bukti.	1. Pola berpikir kritis 2. Kewaspadaan terhadap bias 3. Ketelitian dalam pemeriksaan	Juma'h & Li (2023) dan Sayed Hussin & Iskandar (2015)

		4. Keinginan untuk meninjau ulang informasi 5. Kecermatan mendeteksi ketidakkonsistenan	
Kualitas Audit	Kualitas audit menurut didefinisikan sebagai kemungkinan gabungan bahwa auditor akan mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan klien dan melaporkan temuan tersebut.	1. Temuan Audit 2. Kejelasan Laporan Audit 3. Kompetensi Auditor 4. Kepatuhan terhadap Standar Profesional 5. Komunikasi dan Dokumentasi Audit	Faizal (2019) Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2018)
Kecerdasan Emosional	Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola, serta menggunakan emosi dirinya sendiri dan orang lain secara efektif.	1. <i>Self-Awareness</i> (Kesadaran Diri) 2. <i>Self-Regulation</i> (Pengendalian Diri) 3. <i>Motivation</i> (Motivasi Diri) 4. <i>Emphaty</i> (Empati) 5. <i>Social Skills</i> (Keterampilan Sosial)	Dåderman & Kajonius (2022)

Hasil

Deskripsi Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel penelitian melibatkan 30 responden yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Karakteristik	Deskripsi	Total Responden
1	Umur	< 25 tahun	9
		25-30 tahun	4
		30-40 tahun	14
		> 40 tahun	3
2	Jenis Kelamin	Pria	14
		Wanita	16
3	Pendidikan Terakhir	Diploma 3	3
		S1/D4	23
		S2	4
		S3	0
4	Jabatan	Akuntan Publik	1
		Supervisor	1

		Senior Auditor	11
		Junior Auditor	17
5	Lama Bekerja	1 – 5 tahun	25
		6 – 10 tahun	2
		> 10 tahun	3

Merujuk pada Tabel 1 yang menyajikan karakteristik responden, jumlah total responden dalam penelitian ini adalah 30 orang. Berdasarkan kategori umur, mayoritas responden berada pada rentang usia 30–40 tahun sebanyak 14 orang, disusul oleh responden berusia di bawah 25 tahun sebanyak 9 orang, usia 25–30 tahun sebanyak 4 orang, dan lebih dari 40 tahun sebanyak 3 orang. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 14 responden laki-laki dan 16 responden perempuan. Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden merupakan lulusan S1/D4 sebanyak 23 orang, lulusan S2 sebanyak 4 orang, dan lulusan Diploma 3 sebanyak 3 orang, sedangkan tidak terdapat responden dengan jenjang pendidikan S3. Dari segi jabatan, sebagian besar responden bekerja sebagai Junior Auditor sebanyak 17 orang, diikuti oleh Senior Auditor sebanyak 11 orang, serta masing-masing 1 orang sebagai Supervisor dan Akuntan Publik. Berdasarkan lama bekerja, sebanyak 25 responden memiliki pengalaman kerja 1–5 tahun, 3 orang lebih dari 10 tahun, dan hanya 2 orang yang memiliki pengalaman kerja 6–10 tahun. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang profesional muda dengan pengalaman kerja yang relatif sedang dalam bidang audit.

Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji regresi linier berganda dan regresi moderasi (MRA) maka hasil dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4. Hasil Uji *R Square* Regresi Berganda

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,720	0,518	0,482	2,024

Sumber: Olah data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang ditampilkan pada Tabel 4, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,482 menunjukkan bahwa 48,2% variasi dalam kualitas audit dapat dijelaskan oleh kombinasi *audit capacity stress*, skeptisisme profesional, dan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Sementara itu, sisanya sebesar 51,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti pengalaman auditor, etika profesional, sistem pengendalian internal klien, serta penggunaan teknologi audit lainnya.

Tabel 5. Hasil Uji F Regresi Berganda

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	118,869	2	59,434	14,510	0,000
	<i>Residual</i>	110,598	27	4,096		

<i>Total</i>	229,467	29
--------------	---------	----

Sumber: Olah data SPSS (2025)

Tabel 5 menyajikan hasil Uji F untuk menguji kelayakan model regresi secara simultan. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai *F hitung* sebesar 14,510 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak secara statistik. Dengan kata lain, secara simultan *audit capacity stress*, skeptisisme profesional, dan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel 6. Hasil Uji t Regresi Berganda

<i>Model</i>		<i>Unstandardized coefficients</i>		<i>Standardized coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Tolerance</i>	<i>Statistics VIF</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>				
1	<i>(Constant)</i>	8.172	2.446		3.341	0,002		
	<i>Audit Capacity Stress</i>	-0,002	0,086	-0,003	-0,025	0,980	0,948	1,005
	Skeptisisme Profesional	0,591	0,112	0,721	5.251	0,000	0,948	1,055

Sumber: Olah data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh bahwa variabel *Audit Capacity Stress* (ACS) memiliki koefisien sebesar -0.002 dengan nilai signifikansi 0.980, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat tekanan kerja yang dialami auditor tidak memberikan dampak secara statistik terhadap hasil audit yang dihasilkan dalam konteks penelitian ini. Sebaliknya, variabel Skeptisisme Profesional menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan koefisien regresi sebesar 0.591 dan nilai signifikansi 0.000. Artinya, semakin tinggi sikap skeptis auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Tabel 7. Hasil Uji R Square Regresi Moderasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,831	0,690	0,667	1.623

Sumber: Olah data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi yang ditampilkan pada Tabel 7, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,667, yang berarti bahwa 66,7% variasi dalam kualitas audit dapat dijelaskan oleh kombinasi *audit capacity stress*, skeptisisme profesional, kecerdasan emosional, serta interaksi moderasi antara kecerdasan emosional dengan kedua variabel tersebut. Sementara itu, 33,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti pengalaman auditor, sistem pengendalian internal, dan budaya organisasi. Nilai R sebesar 0,831 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kombinasi variabel bebas dan kualitas audit.

Tabel 8. Hasil Uji t Regresi Moderasi

Model		Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	10,260	1,276		8.004	0,000		
	ACS*KE	0,002	0,003	0,072	0,499	0,622	0,558	1.792
	SP*KE	0,022	0,004	0,781	5.448	0,000	0,558	1.792

Sumber: Olah data SPSS (2025)

Hasil analisis regresi moderasi (MRA) menunjukkan bahwa interaksi antara *Audit Capacity Stress* (ACS) dan Kecerdasan Emosional (KE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien sebesar 0.002 dan signifikansi 0.622 ($p > 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu memoderasi hubungan antara tekanan kerja auditor dan kualitas audit secara signifikan. Sebaliknya, interaksi antara Skeptisisme Profesional (SP) dan Kecerdasan Emosional (KE) menunjukkan hasil yang signifikan dengan koefisien sebesar 0.022 dan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Artinya, kecerdasan emosional secara signifikan memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

Pembahasan

Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *audit capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai signifikansi sebesar 0.980 ($p > 0.05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan kerja yang dialami auditor, seperti beban tugas yang berlebih atau keterbatasan waktu, tidak secara langsung memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan auditor dalam mengelola tekanan kerja, baik melalui pengalaman profesional, pembagian tugas yang efektif, maupun dukungan lingkungan kerja yang memadai. Temuan ini tidak sejalan dengan beberapa studi terdahulu seperti Zhao et al., (2022), yang menyebutkan bahwa tekanan kerja tinggi dapat menurunkan akurasi audit. Perbedaan hasil ini mungkin mencerminkan adanya faktor kontekstual di lapangan, seperti sistem pengendalian mutu internal KAP yang kuat atau penggunaan teknologi pendukung audit yang membantu mengurangi dampak tekanan kerja terhadap output audit. Secara teoretis, hasil ini memperluas penerapan teori atribusi, di mana auditor mungkin memandang tekanan sebagai tantangan eksternal yang dapat diatasi.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien sebesar 0.591 dan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Sikap skeptis memungkinkan auditor untuk lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit, tidak mudah menerima informasi dari klien tanpa verifikasi, serta lebih cermat dalam mengidentifikasi potensi kesalahan atau kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sabela & Muhammad (2024) serta Syam & Ikhtiari (2024), yang

menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mendeteksi kesalahan. Auditor yang memiliki skeptisisme tinggi cenderung mempertahankan independensi dalam berpikir dan pengambilan keputusan, yang menjadi syarat utama dalam proses audit yang andal. Oleh karena itu, penguatan sikap skeptis di kalangan auditor perlu menjadi perhatian dalam pelatihan profesional maupun pengawasan mutu audit. Secara teoretis, hasil ini memperkuat peran atribusi internal, di mana auditor mengaitkan keberhasilan audit dengan kemampuan personal seperti skeptisisme dan integritas profesional.

Peran Kecerdasan Emosional Memoderasi Pengaruh *Audit Capacity Stress* dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa interaksi antara *Audit Capacity Stress* dan Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai signifikansi sebesar 0.622 ($p > 0.05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu memoderasi hubungan antara tekanan kerja auditor dan kualitas audit secara signifikan. Artinya, meskipun auditor memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, hal tersebut tidak cukup untuk mengubah atau memperkuat pengaruh tekanan kerja terhadap hasil audit yang dihasilkan.

Sebaliknya, interaksi antara Skeptisisme Profesional dan Kecerdasan Emosional menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memperkuat pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki kemampuan emosional tinggi cenderung lebih stabil secara psikologis, mampu mengelola emosi dalam situasi tekanan, dan tetap berpikir kritis serta objektif. Dengan demikian, kecerdasan emosional berperan sebagai faktor penting yang memperkuat efektivitas skeptisisme profesional dalam menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, peran moderasi kecerdasan emosional terbukti penting dalam memperkuat hubungan antara skeptisisme profesional dan kualitas audit, tetapi tidak berperan signifikan dalam hubungan antara *audit capacity stress* dan kualitas audit.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai katalis positif dalam mengoptimalkan pengaruh sikap skeptis auditor, yang merupakan aspek kognitif, ke dalam praktik audit yang lebih berkualitas. Dalam kerangka teori atribusi, ini menegaskan bahwa keberhasilan audit merupakan hasil dari sinergi antara faktor internal kognitif (skeptisisme) dan afektif (kecerdasan emosional).

Implikasi Praktis dan Teoretis

Berdasarkan temuan ini, manajemen Kantor Akuntan Publik (KAP) disarankan untuk:

- Mengadakan pelatihan penguatan kecerdasan emosional untuk mendukung ketahanan psikologis dan efektivitas sikap profesional auditor.
- Perlu integrasi pengembangan soft skill dalam pelatihan audit, khususnya yang berkaitan dengan skeptisisme.
- Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori atribusi, dengan menekankan peran sinergis antara faktor internal kognitif (skeptisisme) dan afektif (kecerdasan emosional) dalam mendukung kualitas kerja auditor.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *audit capacity stress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan skeptisisme profesional terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Artinya, tekanan kerja yang dialami auditor tidak secara langsung menurunkan kualitas audit, sementara sikap skeptis yang tinggi mampu meningkatkan ketelitian dan keandalan auditor dalam menjalankan prosedur audit. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan aspek profesionalisme auditor, terutama dalam menjaga sikap skeptis sebagai bagian dari integritas dan independensi profesi. Selanjutnya, hasil uji regresi moderasi menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional tidak mampu memoderasi pengaruh *audit capacity stress* terhadap kualitas audit, namun berperan penting dalam memperkuat hubungan antara skeptisisme profesional dan kualitas audit. Auditor dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengelola tekanan dan menjaga objektivitas, sehingga skeptisisme profesional yang mereka miliki dapat diimplementasikan secara optimal. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas sikap skeptis auditor dalam menciptakan audit yang berkualitas. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi Kantor Akuntan Publik, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas audit melalui penguatan program pelatihan yang berfokus pada pengembangan sikap skeptisisme profesional dan kecerdasan emosional auditor.

Referensi

- Akhbar, R. A., & Sebrina, N. (2024). Pengaruh Audit Firm Rotation, Komite Audit, dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(3), 932–945. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1558>
- Al-Rawashdeh, H. A., Zureigat, B. N., Alrawashedh, N. H., Rabie, A., Zraqat, O., Hussien, L. F., Zureigat, Q., & Alrashidi, M. (2024). *The moderating role of professional commitment in the relationship between time budget pressure and sustainable audit quality: The mediating role of professional skepticism. Heritage and Sustainable Development*, 6(1), 365–378. <https://doi.org/10.37868/hsd.v6i1.475>
- Arifin, A., Mediaty, M., Arifuddin, A., & Karim, R. A. (2018). *The Effect of Time Budget Pressure and Task Complexity on the Performance of Government Internal Auditors with Emotional Intelligence as Moderation Variables*. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 5(8), 138–151. <https://doi.org/10.22161/ijaers.5.8.19>
- Aurellia Thifaaal Harfa Sabela, & Rifqi Muhammad. (2024). Analisis Pengaruh Audit Capacity Stress, Audit Tenure, dan Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 277–286. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i1.2083>
- Bagus Amlayasa, A. A., & Riasning, N. P. (2022). *The Role of Emotional Intelligence in Moderating the Relationship of Self Efficacy and Professional Skepticism towards the Auditor's Responsibility in Detecting Fraud*. *International Journal of Scientific and Management Research*, 05(11), 01–04. <https://doi.org/10.37502/ijsmr.2022.51101>
- Fitri Edyatami, N., & Sukarmanto, E. (n.d.). *Prosiding Akuntansi Pengaruh Audit Tenure, Audit Capacity Stress dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit*.
- Goleman, Daniel. (2020). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Hansen, S. C., Kumar, K. R., Sullivan, M. W., Ali, A., Dey, M., Jones, C., Liedtka, S., Pritchett, D., Sami, H., & Taranto, K. (2008). *Auditor Capacity Stress and Audit Quality: Market-Based Evidence from Andersen's Indictment We acknowledge with gratitude the comments of Auditor Capacity Stress and Audit Quality: Market-Based Evidence from Andersen's Indictment Auditor Capacity Stress and Audit Quality: Market-Based Evidence from Andersen's Indictment*.

- <http://ssrn.com/abstract=1092874><https://ssrn.com/abstract=1092874>Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1092874><https://ssrn.com/abstract=1092874>
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*.
- Kathy, R., & Hurtt, H. R. K. (n.d.). *Development of a Scale to Measure Development of a Scale to Measure Professional Skepticism Professional Skepticism*.
- Lase, E., Hwee, T. S., & Edward, Y. R. (2021). The Effect of Role Conflict and Ethical Sensitivity on Auditor Performance with Moderation of Emotional Intelligence. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(2), 326–338. <https://doi.org/10.14414/jebav.v24i2.2743>
- Ling, Y., & Ling Yang Candidate, by. (2013). *The Impact of Emotional Intelligence on Auditor Judgment The Impact of Emotional Intelligence on Auditor Judgment The Impact of Emotional Intelligence on Auditor Judgment*. <https://scholarscompass.vcu.edu/etd>
- Mappanyukki, R., Nengzih, N., Kusmayadi, D., & Endri, E. (2024). FRAUD PREVENTION: A STUDY OF SKEPTICISM MODERATING VARIABLE. *Journal of Governance and Regulation*, 13(2), 23–30. <https://doi.org/10.22495/jgrv13i2art2>
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). *Independence, professionalism, professional skepticism: The relation toward the resulted audit quality*. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009>
- Phan, H. T., Nguyen, P. H., Nguyen, C. T., Vo, T. T. T., & Nguyen, T. T. (2021). *Effect of emotional intelligence on auditors' judgment and audit sustainability: Empirical evidence from Vietnam. Problems and Perspectives in Management*, 19(2), 333–345. [https://doi.org/10.21511/ppm.19\(2\).2021.27](https://doi.org/10.21511/ppm.19(2).2021.27)
- Saputra, A. U., Damayanti, R. A., & Usman, A. (2021). *The Effect Of Self Efficacy And Professional Skeptism On Fraud Detection With Emotional Intelligence As A Moderation Variables*. In *Quest Journals Journal of Research in Business and Management* (Vol. 9, Issue 5). www.questjournals.org
- Smith, K. J., & Emerson, D. J. (2017). An analysis of the relation between resilience and reduced audit quality within the role stress paradigm. *Advances in Accounting*, 37, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2017.04.003>
- Syam, H., & Ikhtiari, K. (2024). Pengaruh skeptisisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan fee audit sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik Kota Makassar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8757–8763. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Zhao, M., Li, Y., & Lu, J. (2022). *The effect of audit team's emotional intelligence on reduced audit quality behavior in audit firms: Considering the mediating effect of team trust and the moderating effect of knowledge sharing*. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1082889>
- Zunita, L., Khikmah, S. N., & Mranani, M. (2022). Pengaruh Audit Capacity Stress, Auditor Spesialisasi Industri, Komite Audit, dan Alignment Effect terhadap Kualitas Audit. *Borobudur Accounting Review*, 2(1), 58–69. <https://doi.org/10.31603/bacr.7025>